

**GRAHA ANAK JALANAN
DENGAN PENDEKATAN KONSEP *HOMING*
DI MAKASSAR**



ACUAN PERANCANGAN

**Diajukan dalam rangka Penulisan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Menyelesaikan Studi Sarjana Teknik dalam Ilmu Arsitektur
Jurusan Teknik Arsitektur**

Oleh :

**RAHMAT HIDAYAT
601 001 06 052**

**PROGRAM SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2010

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin

Segala Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Demikian pula, salam dan shalawat kepada Nabiullah Muhammad SAW atas Al Quran, Hadits, dan segenap ilmu yang tersebar di muka bumi hingga penyusunan Acuan Perancangan ini dapat terselesaikan.

Acuan ini disusun guna memenuhi persyaratan Ujian Sarjana Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, dengan mengangkat judul :

“GRAHA ANAK JALANAN DENGAN PENDEKATAN KONSEP HOMING DI MAKASSAR“

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam penulisan ini, yang tidak lain disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan referensi yang dimiliki oleh penulis dalam mengumpulkan dan mengolah data-data yang ada. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Prof. Dr. Bahaking Rama, MS., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar atas arahan, bantuan, dan bimbingannya selama proses perkuliahan dan bapak Fahmyddin A'raaf Tauhid, S.T., M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar dan Penasehat Akademik atas arahan, bantuan, dan bimbingannya selama proses perkuliahan. Demikian pula Kepada ibu Dr.Ir. Ria Wikantari, M.Arch dan bapak Taufik arfan, S.T., M.T selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan, serta mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Marwati, S.T.,M.T., selaku Kepala Studio Akhir angkatan IV atas segenap bimbingan dan arahnya serta segenap Dosen dan Staf Karyawan Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Penulis tidak lupa juga memberikan penghargaan khusus kepada keluarga tercinta Ayahanda Syamsuddin Baso dan Ibunda Hj. Intan yang senantiasa membimbing, menasehati, dan telah memberikan segala yang terbaik buat ananda baik berupa dorongan moril dan materil serta doa tulusnya serta kakakku yang tercinta Ir. Mudaril Syam yang selama ini telah banyak memberikan kepada bantuan baik itu bantuan moril maupun materil.

Akhirnya teriring doa, semoga segala bantuan dan apa yang telah Bapak/Ibu serta rekan-rekan perbuat dapat bernilai jariyah di sisi Allah SWT. Dan harapan penulis, semoga acuan perancangan ini dapat memberikan manfaat sekecil apapun kepada kita semua, khususnya kepada penulis sendiri. Amiin.

*Billahi taufiq wal-hidayah
Wassalami alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Makassar, Desember 2010

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
RAHMAT HIDAYAT
NIM: 601 001 06 052

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SKEMA	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian Terhadap Judul	5
C. Lingkup Pelayanan	6
D. Rumusan Masalah	6
a. Permasalahn Non-arsitektural	6
b. Permasalahn Arsitektural	6
) Makro	6
) Mikro	7
E. Tujuan dan Sasaran Proyek	7
1. Tujuan	7
a. Non-arsitektural	7
b. Arsitektural	7
) Makro	7
) Mikro	7
2. Sasaran	8
F. Metode Pengumpulan Data	8
G. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KAJIAN TEORITIS GRAHA ANAK JALANAN	 11
A. Tinjauan Umum Graha Anak Jalanan	11
1. Graha	11
a. Sejarah singkat graha	11
b. Pengertian graha	11
c. Klasifikasi graha	12
2. Anak jalanan	12
a. Sejarah singkat anak jalanan	12
b. Pengertian anak jalanan	13

c. Klasifikasi dan karakteristik anak jalanan	14
B. Tinjauan Terhadap Konsep Homing	16
C. Studi Banding	
1. Sanggar anak akar	19
2. Sanggar alang-alang Surabaya	21
 BAB III TINJAUAN TERHADAP ARSITEKTUR PERILAKU DAN LINGKUNGAN	23
A. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku	23
 BAB IV TINJAUAN KHUSUS KOTA MAKASSAR	30
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	30
B. Tinjauan Terhadap Kota Makassar	30
1. Kondisi wilayah kota Makassar	30
2. Kondisi sosial kependudukan kota Makassar	34
 BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN	37
A. Konsep Dasar Perancangan Makro	37
1. Konsep kualitas lingkungan (<i>sustainability</i>)	37
B. Konsep Dasar Perancangan Mikro	37
1. Konsep Persepsi Tentang Lingkungan	37
2. Konsep teritori	37
3. Konsep Ruang Personal dan Kesumpekan	38
 BAB VI PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN	39
A. Pendekatan Konsep Perencanaan Makro	39
1. Pendekatan penentuan Lokasi	39
2. Pendekatan penentuan tapak	44
3. Pendekatan pengolahan tapak dan ruang luar	52

B. Pendekatan Konsep Perencanaan Mikro	64
1. Pendekatan konsep dasar mikro	64
2. Pendekatan terhadap kebutuhan dan besaran ruang	66
3. Pendekatan terhadap pengelompokan ruang	89
4. Pendekatan terhadap pola dan hubungan ruang	89
5. Pendekatan pola tata massa	99
6. Pendekatan bentuk dan penampilan bangunan	101
7. Pendekatan terhadap sistem struktur, konstruksi, modul	104
8. Sistem Pengkondisian/Enviroment Bangunan	106
9. Material	108
10. Utilitas dan Perlengkapan Bangunan	115

DAFTAR PUSTAKA

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

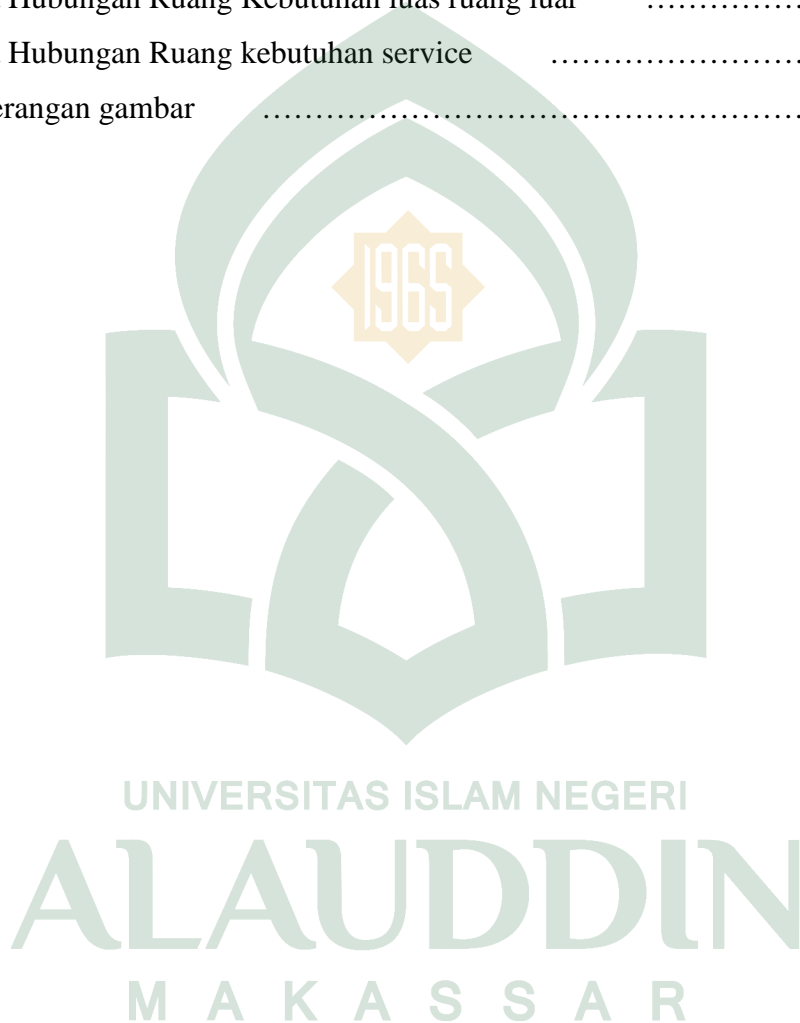
Gambar. II.1 Anak-anak yang sedang belajar di luar ruangan	20
Gambar. II.2. Salah satu kegiatan yang ada di sanggar anak akar	20
Gambar. II.3. Salah satu kegiatan kesenian yang ada di sanggar alang-alang, Surabaya	21
Gambar. II.4. salah satu kegiatan kesenian yang ada di sanggar alang-alang, Surabaya	22
Gambar III.1. Diagram pendekatan psikologi lingkungan (Holahan 1982)	27
Gambar III.2 <i>Affordances Of Environment</i>	27
Gambar III.3 Diagram stimulu	29
Gambar IV.1 peta tata guna lahan	32
Gambar VI.1 Peta kecamatan mariso	40
Gambar VI.2. Peta kecamatan panakukang	41
Gambar VI.3. Peta kecamatan Tamalanrea	42
Gambar VI.4. Lokasi terpilih, kecamatan Mariso	43
Gambar.VI.5. Alternatif site pada kecamatan mariso	45
Gambar VI.6. Existing condition	46
Gambar VI.7. Luasan site pada alternatif 1	46
Gambar VI.8. Sarana transportasi yang di jangkau lokasi tersebut	47
Gambar VI.9. Eksisting Kondisi	48
Gambar VI.10. Luasan pada site alternatif 2	48
Gambar VI.11. Eksisting Kondisi	49
Gambar VI.12. Luasan site pada alternatif 3	50
Gambar VI.13. Site yang terpilih	52
Gambar VI.14. Kondisi site sekarang	52
Gambar VI.15. Standar sirkulasi untuk pejalan kaki	56
Gambar VI.16. Standar dimensi untuk kendaraan umum	57
Gambar VI.17. Standar dimensi untuk sepeda dan motor	58
Gambar VI.18. Standar dimensi untuk kendaraan umum	58
Gambar VI.19. Standar dimensi untuk sepeda	59

Gambar VI.20. Standar dimensi untuk kendaraan umum	60
Gambar. VI.21. Orientasi matahari pada site	61
Gambar. VI.22. Orientasi angin terhadap site	61
Gambar VI.23. View di lokasi sekitar site	62
Gambar VI,24. Tingkat kebisingan pada sekitar site	62
Gambar VI.25 Perencanaan pola tata massa	100
Gambar VI.29. Penampilan bangunana	103
Gambar. VI.30 Struktur rangka kayu	108
Gambar. VI.31 Pondasi dan sloef dengan struktur rangka kayu	108
Gambar. VI.32 Sistem plat lantai pada konstruksi kayu	109
Gambar. VI.33 Sistem dinding pada konstruksi kayu	109
Gambar. VI.34 Rangka atap dengan rangka kayu	109
Gambar. VI.35 Rangka atap plat dengan rangka kayu	110
Gambar. VI.36 Penutup atap dengan filter dengan material kayu	110
Gambar. VI.37 Jendela pada konstruksi kayu	111
Gambar. VI.38 Pintu pada konstruksi kayu	112
Gambar.VI.39 konstruksi pada dinding batu bata	112

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1. Luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar	31
Tabel IV.2. Rencana Fungsi Struktur Tata Ruang Bagian Wilayah Kota Makassar Tahun 2000 sampai 2011	34
Tabel VI.1. Pembobotan alternatif pemilihan lokasi	43
Tabel VI.2. Pembobotan alternatif pemilihan site	51
Tabel VI. 3. Standar tingkat kenyamanan untuk sirkulasi pejalan kaki	55
Tabel VI.4. Identifikasi kegiatan pada pelaku kegiatan	65
Tabel VI.5 Kelompok pendidikan dan pelatihan bagi anak yang berusia 5-15 dan 6 16-18 tahun	68
Tabel VI.6 Kelompok hunian anak yang berusia 5-15 dan 16-18 tahun	72
Tabel VI.7 Kelompok hunian bersama	73
Tabel VI.8 Kelompok usaha keterampilan	74
Tabel VI.9 Pengelola	76
Tabel VI.10 Konseling	78
Tabel VI.11 Poliklinik	79
Tabel VI.12 Tempat ibadah	81
Tabel VI.13 kebutuhan luas ruang luar	82
Tabel VI.14 Kebutuhan service	89
Tabel VI.15 Pola Hubungan Ruang Berdasarkan Zoning Bangunan	90
Tabel VI.16 Pola Hubungan Ruang Berdasarkan Frekuensi Ruang	91
Tabel VI.17 Pola Hubungan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang	91
Tabel VI.18 Pola Hubungan Ruang Kelompok Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Anak Yang Berusia 5-15 Tahun	92
Tabel VI.19 Pola Hubungan Ruang kelompok pendidikan dan pelatihan bagi anak yang berusia 5-15 tahun	93
Tabel VI.20 Pola Hubungan Ruang Kelompok hunian anak yang berusia 16-18 tahun ...	94
Tabel VI.21 Pola Hubungan Ruang Kelompok hunian bersama	94

Tabel VI.22 Pola Hubungan Ruang Kelompok usaha keterampilan	95
Tabel VI.23 Pola Hubungan Ruang Pengelola	95
Tabel VI.24 Pola Hubungan Ruang Konseling	96
Tabel VI.25 Pola Hubungan Ruang Poliklinik	97
Tabel VI.26 Pola Hubungan Ruang Tempat ibadah	98
Tabel VI.27 Pola Hubungan Ruang Kebutuhan luas ruang luar	99
Tabel VI.28 Pola Hubungan Ruang kebutuhan service	100
Tabel VI.29 Keterangan gambar	101



DAFTAR SKEMA

Skema I.1 : Metode pengumpulan data	9
Skema VI.1. Skema Jaringan Air Bersih	113
Skema VI.2. Skema Pembuangan Sampah	114
Skema VI.3 Skema Jaringan Listrik	115
Skema VI.4 Sistem Penangkal Petir	116



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial dengan banyaknya anak jalanan yang belakangan ini mencemaskan yang dihadapi negara kita yaitu Indonesia adalah dampak dari krisis ekonomi dari tahun 1999 sampai sekarang tidak kunjung usai yang dimana dibutuhkan pemecahan masalah secepatnya (jurnal perlindungan anak, volume 1 no. 2/November 1999). Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia antara 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja mencari uang di jalan, pusat keramaian seperti mall, pasar swalayan, pasar tradisional, dll baik yang berposisi sebagai pedagang atau pengasong, pemulung, pengemis, pengamen, tukang semir sepatu, tukang parkir, kuli atau buruh, penjual koran, ojek payung, pekerja seks, berkeliaran tidak menentu atau yang lain-lainnya. (sumber, Dinas sosial provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan pada Konvensi Hak-hak Anak (KHA). Anak-anak jalanan ini perlu diberikan perhatian khusus karena selain rawan akan beban psikologis yang buruk dari oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab dan juga tidak kalah memprihatinkan adalah ancaman terhadap pendidikan anak-anak jalanan di masa depan karena mereka adalah generasi penerus bangsa ini ke depan.

Dalam proses penciptaan manusia, sebenarnya semuanya sama dimana Allah SWT telah dijelaskan dalam surat Al-Mu'minuun ayat 12-14:

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تَوٰمِنُوٓا۟
فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٣﴾
هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايٰتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ
إِلَّا مَن يٰنْبِئُ ﴿١٤﴾

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya :

Allah SWT menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah yang kemudian dijadikan-Nya saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu dijadikan-Nya segumpal darah, lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus-Nya dengan daging, kemudian Dijadikan-Nya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Surat Al Mu'minuun ayat 12 – 14).

Jumlah anak jalanan yang ada di kota-kota besar di Indonesia dengan mudah dapat ditemukan dan diperhatikan dengan jelas karena terusnya pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun sebenarnya telah cukup banyak langkah-langkah yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk mengurangi jumlah anak yang hidup di jalanan. Kota Makassar jumlah anak jalanan sebelum krisis ekonomi sebanyak 146 orang, sekarang setelah krisis ekonomi jumlahnya bertambah menjadi 345 orang yang artinya meningkat 3 kali lipat dari angka sebelum terjadi krisis ekonomi yang menimpa Indonesia.^(BPS kota Makassar dalam angka 2010)

Jumlah anak jalanan yang ada di Sulawesi Selatan menurut kepala Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Sulawesi Selatan ada sekitar 1.979 jiwa anak jalanan dimana sekitar 876 jiwa anak jalanan diantaranya berada di kota Makassar dan sisanya tersebar di berbagai pelosok kota lainnya seperti, Pare-pare, Gowa dan sebagainya. (Sumber : Dinas Sosial provinsi Sulawesi Selatan, 2008).

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

(Luqman berkata): `Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Perkembangan pesatnya anak-anak jalanan di berbagai sudut jalan selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, di saat itu pula muncul permasalahan sosial yang baru yang cukup meresahkan. Kita sadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak diingkari bahwa ada sebagian diantara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan yang mengarah pada perilaku yang melanggar hukum, seperti memalak pemilik mobil, merusak kendaraan atau terlibat dalam kegiatan premanisme.

Selama ini, upaya yang telah dilakukan untuk menangani anak-anak jalanan biasanya dengan berusaha untuk mengeluarkan mereka dari kehidupan jalanan, memasukkan mereka ke berbagai “rumah singgah”, tempat-tempat pelatihan dan sejenisnya dengan harapan setelah diberi bekal pendidikan dan keterampilan tertentu, kemungkinan mereka untuk kembali ke jalanan itu dapat berkurang. Tidak banyak pula upaya untuk membersihkan kota dari kehadiran anak-anak jalanan dengan tujuan keamanan atau yang lain dilakukan dengan cara melakukan operasi KTP, menggelar razia, menangkap anak-anak jalanan kemudian memasukkan

mereka ke tempat-tempat anak nakal atau dengan cara melakukan berbagai tindak kekerasan lain agar jumlah atau populasi anak jalanan yang berkeliaran di jalan dapat berkurang.

Dengan premiks dasar bahwa perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik arsitek perlu mengerti apa yang menjadi kebutuhan manusia atau dengan kata lain mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas.(Winston Churchill, 1943,*circle of life*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap kita merencanakan dan merancang suatu desain, kita harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan sosial apa saja yang di butuhkan, apa masalahnya, siapa-siapa saja pelaku kegiatan, sehingga segala kebutuhan dari orang yang akan menempati tempat tersebut dapat terpenuhi. Arsitektur sendiri, yang dianggap suatu disiplin ilmu yang menciptakan wadah yang memiliki fungsi dan keindahan, memerlukan kajian lebih terhadap perilaku manusia. Sehingga perkawinan atau hubungan antara perilaku dan arsitektur itu sendiri adalah desain arsitektur sebagai lingkungan fisik. Dalam hal ini arsitektur dapat berperan ganda, yaitu sebagai fasilitator terjadinya perilaku atau bahkan sebagai penghambat terjadinya perilaku. Dihadapkan oleh realita bahwa imajinasi, idea atau sesuatu yang dibayangkan saat merancang sebuah wadah arsitektural akan berbeda setelah dihuni dalam segi fungsi. Maka dari itu perlu mempelajari perilaku dalam melakukan sebuah perancangan arsitektur.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga *broken home*. Mengalami kekerasan, ditolak dan dipaksa memang untuk menjadi anak jalanan oleh orang tua mereka. Sehingga mereka membutuhkan pemulihan secara psikis, mental, sosial dan yang terpenting secara rohani. Oleh karena itu, graha anak jalanan di Makassar sebagai organisasi independen yang peduli terhadap keberadaan anak-anak jalanan, berusaha turut mengambil bagian secara aktif tidak hanya dalam upaya penanggulangan anak-anak jalanan secara aktif dan terpadu, sehingga mereka dibentuk menjadi anak-anak yang berkualitas baik dalam bidang pendidikan maupun

keterampilan, mempunyai budi pekerti, tata krama yang baik serta yang terpenting takut kepada Allah SWT. Dengan demikian mereka benar-benar dipulihkan dan dapat menjadi generasi muda yang tangguh dan berguna di masa yang akan datang. amin

B. Pengertian Terhadap Judul

a. Graha

Kata Graha sama dengan rumah yaitu bangunan untuk tempat tinggal. Kata graha untuk menciptakan kesan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat tinggal yang baru bagi mereka, agar mereka tidak merasa asing atau takut jika berada di tempat tersebut. (Poerwadarminta, W.J.S. kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976).

b. Anak jalanan

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. (Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

c. Konsep “*homing*”

Homing adalah merumahkan anak jalanan dengan tujuan menciptakan suasana kekeluargaan atau solidaritas sesama anak jalanan.

Maka, pengertian kompleks dari graha anak jalanan di Makassar dengan pendekatan konsep *homing* adalah bangunan untuk tempat tinggal bagi anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang berlokasi di kota Makassar dengan konsep merumahkan anak jalanan untuk menciptakan suasana kekeluargaan sesama anak jalanan.

C. Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan dari graha anak-anak jalanan di kota Makassar ini adalah :

1. Fasilitas untuk anak jalanan yang meliputi : fasilitas hunian, fasilitas olahraga di luar ruangan, fasilitas galeri, fasilitas kios, fasilitas ibadah, dan fasilitas pendidikan informal yang membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan.
2. Fasilitas untuk umum dan masyarakat sekitar, yang meliputi : fasilitas kesehatan.

D. Rumusan Masalah

Terjadinya perubahan secara fisik maupun non fisik kawasan proyek tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

a. Permasalahan Non-Arsitektural

1. Bagaimana memberikan pelayanan kepada anak-anak jalanan baik pelayanan jasmani maupun rohani ?
2. Bagaimana memberikan sumbangsih kepada masyarakat dimana mereka merupakan adalah aset bangsa dan memiliki hak yang sama atas perlindungan dan penghidupan yang layak

b. Permasalahn Arsitektural

) Makro

1. Bagaimana mengolah pola dari penataan tapak dan pola massa bangunan berdasarkan pada arsitektur dan perilaku ?
2. Bagaimana menata ruang-ruang pada kawasan tersebut sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak jalanan dan tidak lagi menggantungkan hidupnya di jalanan ?
3. Bagaimana penataan lansekap (ruang luar) yang sesuai dengan kondisi site atau tapak seperti pada penggunaan material, elemen-elemen desain dan jenis vegetasi ?
4. Bagaimana ekspresi bangunan untuk anak jalanan (visualisasi) ?

) **Mikro**

1. Bagaimana mengatur pola dan hubungan penataan ruang, penataan bentuk bangunan, penampilan, dan pengkondisian bangunan berdasarkan tema perancangan ?
2. Bagaimana menentukan penggunaan material pada bangunan sehingga sesuai dengan tema perancangan dan kondisi tapak ?

E. Tujuan dan Sasaran Proyek

1. Tujuan

a. Non-Arsitektural

1. Untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak jalanan baik pelayanan jasmani maupun rohani.
2. Untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat dimana mereka merupakan adalah aset bangsa dan memiliki hak yang sama atas perlindungan dan penghidupan yang layak

b. Arsitektural

) **Makro**

1. Untuk mengolah pola dari penataan tapak dan pola massa bangunan berdasarkan pada arsitektur dan perilaku.
2. Untuk dapat menata ruang-ruang pada kawasan tersebut sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak jalanan dan tidak lagi menggantungkan hidupnya di jalanan.
3. Untuk mendapatkan penataan lansekap (ruang luar) yang sesuai dengan kondisi site atau tapak seperti pada penggunaan material, elemen-elemen desain dan jenis vegetasi.

c. Mikro

1. Untuk mengatur pola dan hubungan penataan ruang, penataan bentuk bangunan, penampilan, dan pengkondisian bangunan yang sesuai dengan tema perancangan.

2. Untuk menentukan penggunaan material pada bangunan sehingga sesuai dengan tema perancangan dan kondisi tapak atau site

2. Sasaran

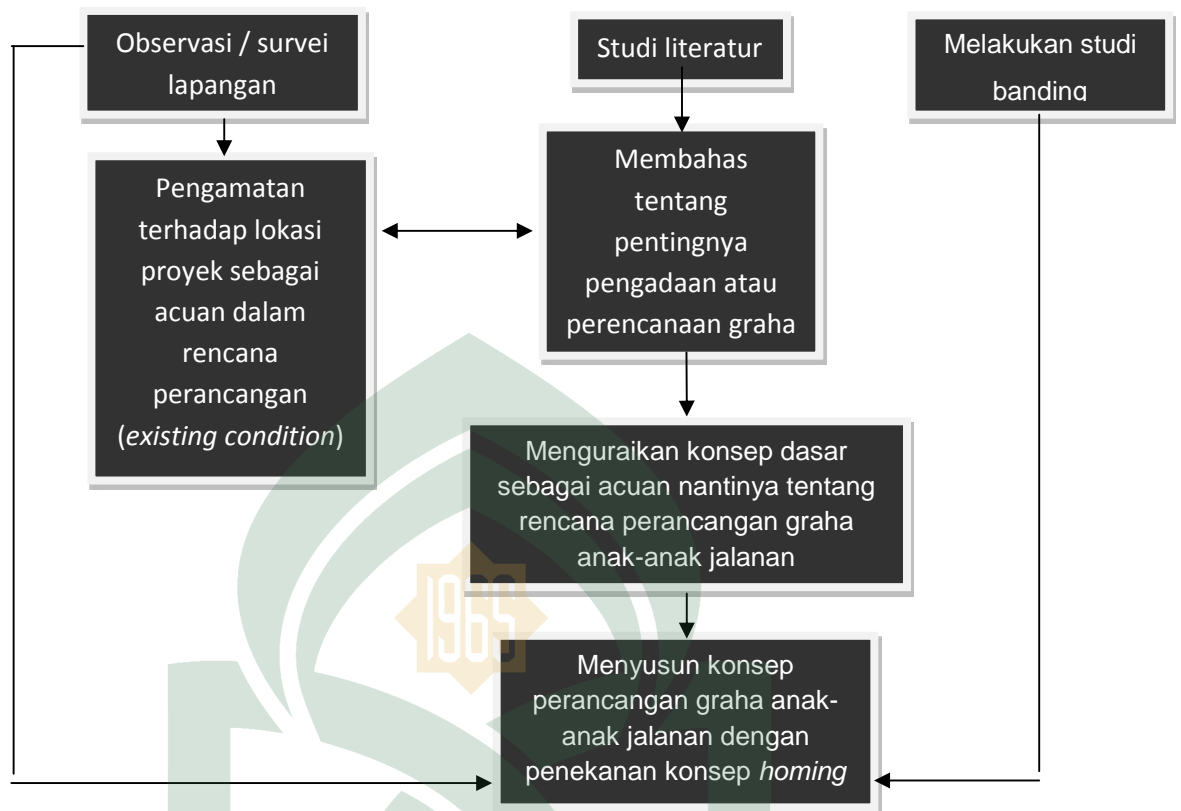
- a. Untuk dapat memberikan wadah kepada anak jalanan agar supaya mereka tidak lagi turun ke jalan
- b. Menjelaskan teori akan pentingnya pengadaan graha anak jalanan di kota Makassar.
- c. Menjelaskan dan menguraikan konsep dasar dari apa tujuan dari pembangunan graha anak jalanan.
- d. Deskripsi eksisting kondisi kawasan atau lokasi proyek.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi mengenai judul proyek
2. Studi literatur mengenai definisi, landasan hukum dan beberapa hal lainnya yang sejalan dengan tujuan pembahasan.
3. Melakukan studi banding

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar



Gambar I.1 : Metode pengumpulan data

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan,bertujuan menjelaskan latar belakang judul, pengertian terhadap judul, lingkup pelayanan,rumusan masalah,tujuan dan sasaran proyek,dan metode pengumpulan data.

BAB II :Kajian Teoritis Anak Jalanan, membahas tentang tinjauan umum graha anak jalanan dan studi banding

BAB III :Tinjauan Terhadap Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, yang membahas tentang arsitektur lingkungan dan perilaku.

BAB IV : Tinjauan Khusus Kota Makassar, membahas tentang sejarah singkat kota Makassar, tinjauan terhadap kota Makassar.

BAB V : Konsep Dasar Perancangan, membahas tentang konsep dasar perancangan makro dan konsep dasar perancangan mikro.

BAB VI : Pendekatan Acuan Perencanaan, membahas tentang pendekatan konsep perencanaan makro dan konsep perencanaan mikro.



BAB II

KAJIAN TEORITIS GRAHA ANAK JALANAN

A. Tinjauan Umum Graha Anak Jalanan

1. Graha

a. Sejarah singkat graha

Graha pertama kali ada Sejak awal tahun 2002 sebagai alternatif untuk tempat tinggal dengan alasan kepentingan ekonomi dan tentu saja keamanan bagi anak jalanan. Menurut UNICEF dan *growing of slums* keterpurukan Indonesia dalam bidang ekonomi yang membawa dampak negatif kepada masyarakat dengan semakin banyaknya anak jalanan yang merupakan permasalahan sosial bagi mereka. Mereka dianggap sebagai permasalahan sosial karena memiliki nilai dan kebiasaan yang menyimpang dari tatanan kehidupan masyarakat secara umum.

b. Pengertian graha

Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Bab II Pasal 2 tentang Kesejahteraan Anak, dijelaskan bahwa anak pada dasarnya berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dalam kehidupan sosial, mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan baik sebelum atau sesudah lahir serta mendapatkan perlindungan terhadap lingkungan yang membahayakan atau menghambat pertumbuhan.

Graha anak jalanan mempunyai pengertian bahwa suatu wadah atau tempat tinggal bagi anak maupun remaja yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan. (Sumber : Poerwadaminta, W.J.S. kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976 dan Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

c. Klasifikasi graha

Menurut *International Conference on Street Children*, (1989), graha dibagi atas 3 (tiga) kelompok menurut klasifikasi anak jalanan :

1) Graha untuk anak jalanan yang hidup dijalanan

Merupakan graha yang diprioritaskan bagi anak jalanan yang tidak lagi berhubungan dengan keluarganya, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap.

2) Graha untuk anak jalanan yang hanya bekerja di jalanan

Merupakan graha yang menampung bagi anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya. Pada kelompok ini anak-anak memiliki hubungan dengan anggota keluarganya dan sebagian masih duduk di bangku sekolah.

3) Graha untuk anak jalanan yang berpotensi menjadi anak jalanan

Merupakan graha yang menampung bagi anak jalanan. Mereka adalah anak-anak yang sering berhubungan dengan jalanan seperti menjual koran.

2. Anak jalanan

a. Sejarah singkat anak jalanan

Anak jalanan muncul pertama kalinya pada akhir tahun 1997 sebagai akibat terjadinya bencana alam kekeringan serta krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hasil penelitian penulis menunjukkan permasalahan anak jalanan dominan disebabkan oleh kemiskinan atau

ketidakmampuan keluarga (98 %), disamping juga disebabkan adanya ketidakserasian keluarga (33 %) dan kekerasan dalam keluarga (23 %).

Anak jalanan diperkirakan sedikitnya berjumlah 50 ribu anak, hasil perkiraan yang didasarkan pada data gelandangan dan pengemis (Irwanto. *et al.* 1998). Dalam hal ini permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, kecil di permukaan, tetapi permasalahan di dalamnya jauh lebih luas dan kompleks. Jika pada tahun 1998 terdeteksi berjumlah 50 ribu, maka sangat boleh jadi dengan tertariknya anak-anak rumahan yang rentan menjadi anak jalanan untuk turun kejalanan, ditambah meningkatnya permasalahan sosial yang muncul, jumlah tersebut menjadi berkali-kali lipat pada tahun 2004. Bahkan fenomena yang berkembang saat ini bukan hanya “anak jalanan” tetapi juga “remaja jalanan” sudah mulai meningkat. Suatu saat sangat boleh jadi muncul pula “orang tua jalanan”. Akibat lebih lanjut dari kondisi ini bila tidak segera ditangani secara tuntas dengan pendekatan yang tepat adalah hilangnya generasi (*lost of 3 generation*) sebagai penerus estafet perjuangan dan kepemimpinan bangsa yang berkualitas.

b. Pengertian anak jalanan

Menurut UNICEF (1986), anak jalanan adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang bekerja di jalan-jalan perkotaan, tanpa perlindungan dan mereka menghabiskan waktu dijalanan atau alasan mereka berada dijalanan. Begitu pula dalam Konvensi Regional I tentang Anak Jalanan di Asia pada tahun 1989 juga disebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang hidup dijalanan dan anak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dijalanan guna membiayai hidupnya, baik yang masih memiliki rumah dan keluarga maupun mereka yang sudah tidak memiliki keluarga lagi.

c. Klasifikasi dan karakteristik anak jalanan

Menurut *International Conference on Street Children*, (1986), dijelaskan bahwa anak jalanan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: (Abdul Syani, solusi sosiologis penanganan anak jalanan).

1) Anak yang hidup/tinggal di jalanan (*children of the street/living in the street*).

Pada kelompok ini kebanyakan adalah anak-anak yang tidak lagi berhubungan dengan keluarganya, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Anak-anak pada kelompok ini mempunyai karakteristik :

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun sekali.
- b) Berada di jalanan seharian dan meluangkan 8-10 jam untuk bekerja, sisanya untuk menggelandang.
- c) Tidak bersekolah lagi
- d) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur disembarang tempat, seperti emper toko, kolong jembatan, dan lain-lain
- e) Pekerjaannya mengamen, mengemis, pemulung dan serabutan yang hasilnya untuk diri sendiri
- f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

2) Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street/working children*).

Mereka adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan atau tempat-tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya. Pada kelompok ini anak-anak memiliki hubungan dengan anggota keluarganya dan sebagian masih duduk dibangku sekolah. Kelompok ini karakteristik:

- a) Berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu, mereka umumnya berasal dari luar kota untuk bekerja dijalanan.
- b) Berada dijalanan 8-12 jam untuk bekerja dan sebagian lagi mencapai 16 jam.
- c) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri/bersama teman, dengan orang tua/saudara/ditempat kerjanya dijalanan. Tempat tinggal umumnya kumuh yang terdiri dari orang-orang sederhana.
- d) Tidak bersekolah lagi;
- e) Pekerjaannya menjual koran, pengasong, pencuci mobil, pemulung, penyemir sepatu, dan lain-lain. Bekerja merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah terlebih diantara mereka harus membantu orang tuanya yang miskin, cacat/tidak mampu.
- f) Rata-rata berusia di bawah 18 tahun.

3) Anak-anak yang berpotensi menjadi anak jalanan (*ulnerable to become street children*).

Mereka adalah anak-anak yang sering berhubungan dengan jalanan seperti menjual koran. karakteristik dari anak yang termasuk kelompok ini adalah:

- a) Setiap hari bertemu dengan orang tua.
- b) Berada dijalanan sekitar 4-6 jam untuk berkerja.

- c) Tinggal dan tidur bersama orang tua atau walinya.
- d) Pekerjaannya menjual koran, pengamen, menjual alat tulis, menjual kantong plastik, penyemir, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan orang tuanya.
- e) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun

B. Tinjauan Terhadap Konsep *Homing*

Dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imran : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.” (QS. Ali Imran: 103)

Kandungan ayat di atas menyerukan persatuan di antara tubuh umat Islam. Konteks ayat sebelumnya mewasiatkan kaum yang beriman untuk bertakwa dan kemudian pada ayat ini secara tegas dan gamblang mengajak mereka untuk mewujudkan persatuan dan menyingkirkan segala bentuk perselisihan dan perpecahan. Oleh karena itu, dengan pendekatan *homing* pada perencanaan graha anak jalanan itu nantinya akan merumahkan dan menciptakan hubungan kekeluargaan baik sesama anak jalanan maupun lingkungan serta bertakwa kepada Allah SWT.

Konsep homing, pada penjelasan di atas ada tiga landasan teori yang dapat mendukung konsep homing tersebut, yakni :

1. Teori psikologi

Teori psikologi yang merupakan rangkaian pengetahuan yang lahir karena adanya kebutuhan sosial untuk menyatakan dan mengkonsepkan lingkungan manusia.

Dengan premis dasar bahwa perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik arsitek perlu mengerti apa yang menjadi kebutuhan manusia. Atau dengan kata lain mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas. (Winston Churchill, 1943)

2. Teori perilaku

Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang sulit diukur. Kaitannya dengan psikologi, ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, perilaku manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu perilaku yang kasat mata atau bisa dilihat (duduk, tidur, berbicara, dll) dan perilaku yang tak kasat mata (motivasi, sikap, dll). Perilaku tersebut menunjukkan keberadaan manusia, yakni berupa interaksi antar sesama manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Arsitektur sendiri, yang dianggap suatu disiplin ilmu yang menciptakan wadah yang memiliki fungsi dan keindahan, memerlukan kajian lebih terhadap perilaku manusia. Sehingga perkawinan antara perilaku dan arsitektur itu sendiri adalah desain arsitektur sebagai lingkungan fisik. Dalam hal ini arsitektur dapat berperan ganda, yaitu sebagai *fasilitator* terjadinya perilaku atau bahkan sebagai *penghambat* terjadinya perilaku.

Dihadapkan oleh realita bahwa imajinasi, idea tau sesuatu yang dibayangkan saat merancang sebuah wadah arsitektural akan berbeda setelah dihuni dalam segi fungsi. Maka dari itu perlu mempelajari perilaku dalam melakukan sebuah perancangan arsitektur.

Dalam bukunya, *Marslow, 1943* menyebutkan bahwa ada beberapa tingkatan mengenai hierarki kebutuhan manusia, yaitu

- 1) Kebutuhan fisiologi, (kebutuhan yang paling mendasar, seperti makan, minum, tidur, dsb)
- 2) Kebutuhan akan keamanan
- 3) Kebutuhan akan keadaan sosial (persahabatan, dll)
- 4) Kebutuhan untuk dihargai (pengakuan sosial, reputasi, dll)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (memenuhi eksistensi, keindahan, dll)

Tingkatan tersebut berusaha dipenuhi oleh manusia mulai dari urutan teratas, kemudian tingkatan dibawahnya dan seterusnya.

Dalam hirarki kebutuhan tersebut, terlihat bahwa keindahan (estetika) berada di tingkat paling bawah, yang artinya kebutuhan ini dipenuhi belakangan setelah kebutuhan yang lainnya terpenuhi. Padahal, dalam merancang, arsitek biasanya menempatkan estetika pada pertimbangan utama, sehingga banyak kasus seperti ini berakibat arsitek dianggap tidak sosial dan lebih mementingkan ketentuan standar. Hal ini berakibat banyak fasilitas-fasilitas yang dirancang yang kemudian tidak dipakai sesuai tujuan dan wungsi semula (pada waktu perancangan) atau bahasa buruknya, *perancangan gagal*.

Selain mempelajari perilaku manusia, perlu juga memahami ilmu lingkungan. Karena bagaimanapun juga segala tingkah laku manusia berhubungan erat dengan lingkungan di sekitarnya. Antara perilaku dan

lingkungan ini sendiri memiliki hubungan timbal balik dan mempengaruhi satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan perancangan arsitektur adalah untuk menganalisis, meramalakan, menjelaskan serta mempengaruhi hubungan antara tingkah laku manusia dan arsitektur untuk kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. (Arsitektur perilaku, Ir. Sumaryoto, MT. Jurusan Arsitektur UNS).

3. Teori arsitektur

Suatu rancangan dianggap sukses bukan hanya dilihat dari kondisi fisik rancangan tersebut, indahnya bangunan tersebut, akan tetapi seorang arsitek harus mempertimbangkan analisa sosial dan ekonomi seperti kebutuhan manusia, aktivitas atau bagaimana manusia berperilaku, bagaimana manusia bergerak dengan lingkungannya atau dengan kata lain Yang harus dipertimbangkan tidak hanya melayani kebutuhan pemakai secara fungsional, rasional, ekonomis, dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi lingkungan juga harus dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna akan ekspresi emosionalnya termasuk bersosialisasi dengan sesama. (Von Foester (1973 dan Winston Churchill, 1943).

C. Studi Banding

1. Sanggar anak akar

Empat belas tahun sudah Sanggar Akar berdiri, 14 tahun sudah Sanggar Akar terus menjadi sumber kehidupan anak jalanan. Brothers and Sisters, inilah Sanggar binaan kami, sanggar binaan Bigzoner Indonesia, sebuah ide dan kreativitas terus mengalir di otak para member sehingga hati kami terenyuh untuk membina salah satu rumah singgah anak jalanan, yaitu Sanggar Akar.



Gambar. II.1 Anak-anak yang sedang belajar di luar ruangan
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar. II.2. Salah satu kegiatan yang ada di sanggar anak akar
Sumber : dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa kegiatan belajar dengan konsep belajar bersama alam tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi walaupun sifatnya formal tidak berarti tempatnyapun harus formal

sehingga anak-anak jalanan yang kebiasaannya di luar tidak merasa asing dengan aktifitas belajar yang terbuka.

2. Sanggar alang-alang Surabaya

Tidak banyak yang sadar, bahwa Anak-anak jalanan pun memiliki bakat dan motifasi untuk menjadi lebih baik bagi kehidupannya. Sanggar Alang-alang Surabaya yang terletak di Jl. Gunungsari no.24 Surabaya sejak tahun 1999 mencoba memberikan sarana dan fasilitas gratis untuk mereka berkreasi di bidang kesenian maupun olahraga. uniknya, Sanggar Alang-alang Surabaya justru menarik minat banyak wisatawan domestik maupun asing untuk mengunjungi karena kegiatan-kegiatannya yang unik dan menghibur. Saya yakin, dengan adanya promosi maupun kepedulian yang lebih dari masyarakat juga pemerintah, Sanggar Alang-alang bisa menjadi salah satu tempat tujuan para wisatawan saat berkunjung ke Surabaya. Jadi, jangan anggap Anak Jalanan hanya sebagai sampah kota, mereka juga mampu berkarya dan menuai banyak prestasi.



Gambar. II.3. Salah satu kegiatan kesenian yang ada di sanggar alang-alang, Surabaya

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar. II.4. salah satu kegiatan kesenian yang ada di sanggar alang-alang, Surabaya
Sumber : Dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas, dengan kegiatan belajar di ruangan terbuka yang dapat membuat anak jalanan tidak merasa asing dengan kondisi seperti itu dan dengan bekal adanya kegiatan informal berupa pelatihan teater sehingga dapat memberikan pelajaran baru bagi mereka yang bias saja dapat menghasilkan uang.

BAB III

TINJAUAN TERHADAP

ARSITEKTUR LINGKUNGAN DAN PERILAKU

A. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku

Ilmu arsitektur tidak pernah lepas dengan fenomena akan perkembangan suatu bidang ilmu akan lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaan bidang-bidang ilmu lainnya. Bidang ilmu seni merupakan bagian yang tidak terlepas dari proses pendidikan di bidang arsitektur. Dalam ilmu fisika, sudah sejak lama ilmu arsitektur memperoleh dukungan dalam penelaahan isu pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Ilmu matematika memberikan dukungan dalam membangun pengertian dan rumus-rumus mengenai kekuatan suatu konstruksi. Akhir-akhir ini, dengan perkembangan ilmu komputer sebagai alat bantu di bidang pendidikan, perkembangan studi di bidang arsitektur juga tidak lepas dari pengaruh ini. Perancangan dengan bantuan komputer sudah merupakan mata pelajaran yang banyak diminati oleh para mahasiswa di bidang arsitektur.

Kepedulian akan kualitas hidup manusia membantu berkembangnya ilmu arsitektur ke arah hal-hal yang mengandung permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang pada mulanya tidak banyak dibicarakan, bahkan sering dihindari dengan alasan sempit bahwa masalah sosial adalah masalahnya bidang ilmu sosial akhirnya menjadi bahan kajian. Isu tentang kenyamanan ruang, kesesakan, rasa terisolasi, hilangnya privasi seseorang, citra budaya suatu bangunan atau kawasan adalah sekedar contoh yang mulai banyak dibicarakan. Dalam hal ini, bantuan ilmu-ilmu humaniora sangat besar peranannya dalam menunjang perancangan di bidang arsitektur.

Secara garis besar, arti arsitektur lingkungan tidak berbeda dengan arsitektur pada umumnya. Namun demikian ada karakteristik khusus yang

berkaitan dengan adanya kata lingkungan. Arsitektur lingkungan lebih memberikan tekanan khusus pada hubungan arsitektur dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik, biotis, dan sosial. Dalam kajian yang disebut *man-environment studies*, Amost Rapoport (1977) mengatakan bahwa kajian arsitektur lingkungan dan perilaku ini berkaitan dengan tiga pertanyaan mendasar, yakni :

1. Bagaimana manusia membentuk lingkungannya-bagaimana karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik ?
2. Bagaimana dan seberapa besar suatu lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia-seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau sistem settingnya ?
3. Mekanisme-mekanisme seperti apakah yang memungkinkan berlangsungnya interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya ?

Pertanyaan pertama berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia dan masyarakat mempunyai karakter yang berbeda, yang dicerminkan dari perbedaan gaya hidup serta sistem-sistem nilai yang dianutnya., kenyataan ini, menurut *Rapoport*, jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya. Pertanyaan kedua mencakup bagaimana kemudian, lingkungan terbangun tersebut membentuk atau mempengaruhi perilaku manusia yang berada di dalamnya. Unsur-unsur fisik apa yang menyebabkan manusia berperilaku berbeda dalam suatu setting tertentu. Pertanyaan ketiga menyangkut bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan ini terjadi.

Arsitektur merupakan disiplin yang sintetis dan senantiasa mencakup tiga hal yaitu teknologi, fungsi dan estetika dalam setiap rancangannya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang

makin kompleks maka perilaku manusia dan lingkungan (*human behavior and environment*) semakin diperhitungkan dalam proses perancangan yang sering disebut sebagai pengkajian lingkungan perilaku dan lingkungan dalam arsitektur.

Beberapa bagian menyoroti secara khusus tentang beberapa asumsi dasar berkait dengan hubungan perilaku manusia dengan setting fisiknya secara timbal balik dan perilaku yang dapat dicermati sebagai acuan perancangan setting fisik baik secara konsep maupun fisik keruangan.

a. Ilmu psikologi lingkungan, (pencarian dan pencapaian).

Psikologi lingkungan adalah lahan baru dalam rangkaian pengetahuan yang lahir karena kebutuhan sosial. Hal itu sekarang merupakan bagian dari struktur teorikal yang setara dalam kaidah teorikal yang lain.

Sebagai dasar pemikiran adalah ilmu psikologi untuk menyatakan dan mengkonsepkan lingkungan manusia. Apa yang didapat kemudian bahwa psikologi modern hanya menawarkan sedikit petunjuk. Namun setidaknya hal tersebut memberikan sumbangan yang cukup berarti yaitu adanya kemantapan hubungan antara perilaku individu dan lingkungan alam bebas.

Pertanyaan untuk mempolakan dimensi dasar dalam lingkungan fisik, seperti cahaya dan suara, sebagai sumber dan perilaku belum terlalu serius diperhitungkan. Dan yang lebih penting adalah signifikansi makna, pengertian, dan proses kognitif sebagai level lain yang berpengaruh terhadap perilaku (sebagai yang sangat penting dalam pendekatan *phenomenological*) sampai kini belum terdefinisikan. Pendekatan *phenomenological* untuk lingkungan adalah merupakan pendekatan yang tidak hanya melihat hal itu berlangsung begitu saja namun lebih kepada ‘bagaimana mengalaminya’ seperti

yang pertama kali dikatakan oleh Kofka dalam “Lingkungan perilaku” (1935) dan terakhir dikembangkan oleh *Lewin’s* dalam teori tentang ruang hidup (1936).

Fokus utama psikologi lingkungan adalah ‘hubungan manusia dengan lingkungannya’ namun ini terkadang malah bisa menjadi dikotomi (punya arti mendua) antara personal di satu sisi dan lingkungan disisi lainnya. Secara perbedaan/dikotomi ini bisa diabaikan karena hal itu hanya merupakan sebagian dari keseluruhan hubungan lingkungan dengan manusia sebagai suatu komponen. Ini berarti juga manusia tidak bisa eksis/ada kecuali punya hubungan dengan komponen lainnya yang membentuk situasi lingkungan.

b. Karakteristik pendekatan psikologi lingkungan

Pendekatan psikologi lingkungan sebagaimana yang disampaikan oleh Holahan (1982) mempunyai karakteristik antara lain:

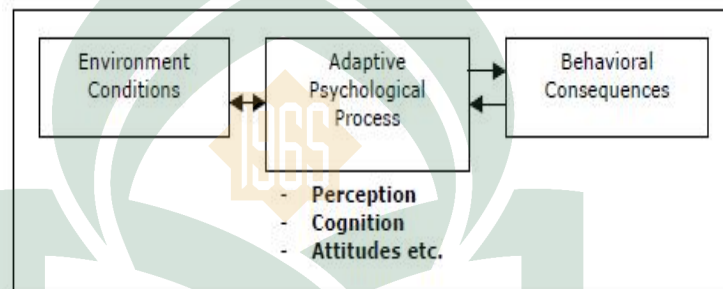
1. *Adaptational Focus*, Fokus penekanan pendekatan ini pada proses adaptasi manusia terhadap kebutuhan yang demikian kompleks terhadap suatu lingkungan fisik.

Tiga (3) aspek penting dalam *adaptational Focus* ini adalah:

- a) Bahwa *adaptational focus* adalah proses psikologi yang menjadi perantara dari pengaruh lingkungan / setting fisik terhadap kegiatan manusia
- b) Bahwa *adaptational focus* merupakan pandangan yang holistik terhadap lingkungan fisik dalam hubungannya dengan perilaku, lingkungan, pengalaman dan kegiatan manusia. Lingkungan fisik sebagai suatu setting bagi perilaku manusia , bukan hanya sebagai stimula tunggal.

c) Bahwa *adaptational focus* melibatkan peranan aktif manusia dengan lingkungannya. Manusia aktif mencari cara positif dan adaptif untuk mengatasi tantangan lingkungannya (*adaptational model*)

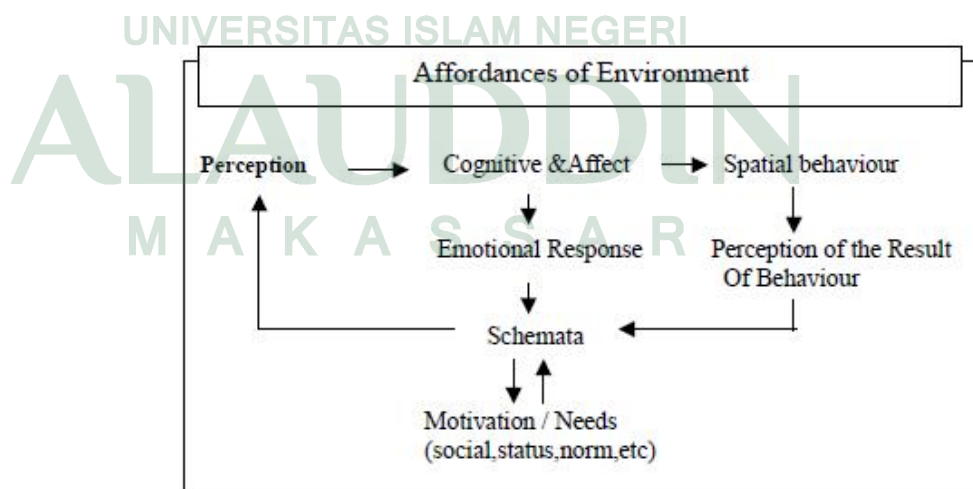
2. Pendekatan Psikologi Lingkungan ini adalah lebih berupa *problem solving* dalam pembentukan paradigma baru yang berkaitan dengan interdisiplin keilmuan.



Gambar III.1. Diagram pendekatan psikologi lingkungan (Holahan 1982)
Sumber : USU digital library

c. Pengaruh lingkungan fisik pada perilaku

Bagaimana lingkungan fisik berpengaruh terhadap lingkungan secara timbal balik dijelaskan oleh Gibson (1966) dalam diagram berikut.



Gambar III.2 Affordances Of Environment

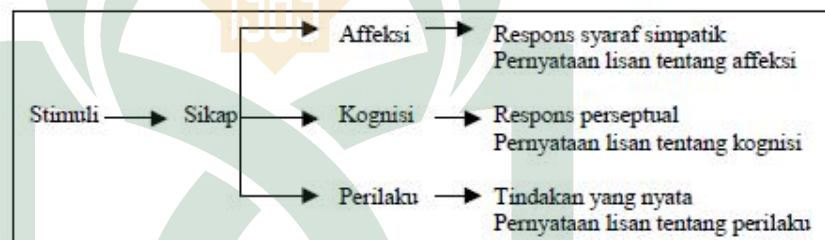
Sumber : USU *digital library*

Perilaku manusia dalam hubungannya terhadap suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi. Karenanya pola perilaku yang khas untuk setting fisik tersebut dapat diidentifikasi. Tentu saja apa yang dibahas tidak lantas menjadi demikian sederhana bahwa manusia semuanya berperilaku ajeg dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Tapi umumnya frekuensi kegiatan yang terjadi pada suatu setting baik tunggal ataupun berkelompok dengan setting lain menunjukkan suatu yang konstan/tetap sepanjang waktu. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya karakter dan pola tetap perilaku yang dapat dideteksi dalam hubungannya dengan suatu setting tapi juga kemungkinan yang muncul seperti pola tanggapan perilaku yang kadang dapat berubah menjadi sebaliknya.

Apa yang ditunjukkan oleh peta perilaku tidak hanya tentang bagaimana kegiatan makan, tidur, berinteraksi, ngobrol dan lainnya dalam situasi, tempat dan waktu yang beragam tapi juga menunjukkan bahwa pola penggunaan ruang tidak diperdulikan oleh pasien yang terlibat dengan kata lain bahwa bila kondisi lainnya sama, maka pola penggunaan (fungsi) setting fisik tertentu tidak diperdulikan oleh pemakai yang terlibat. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa data yang menjadi acuan untuk pembentukan pendapat ini dinyatakan hanya sebagai “kebenaran yang terjadi dengan sendirinya” dan itu bukan berupa asumsi kestabilan perilaku manusia pada umumnya tapi itu untuk menunjukkan kesamaan dalam hubungan dengan sebagian lingkungan fisik sebagai aspek nyata eksistensi manusia. Aspek lain yang sebanding/setara adalah pendapat bahwa kesamaan dan keteraturan pikiran dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan ruang fisik yang terjadi dengan sendirinya adalah merupakan implikasi bahwa sifat alamiah dari kesamaan juga terjadi dengan sendirinya.

Dari data yang didapat pada riset perilaku tidak dimaksudkan bahwa asumsi itu hanya sebagian benar, tapi yang lebih penting adalah keyakinan bahwa hal tersebut menyederhanakan pengertian hubungan antara perilaku manusia dan setting fisiknya. Kita dapat menyaksikan bahwa kamar tidur itu secara tetap digunakan untuk bersosial dan makan selain hanya untuk tidur. Ruang makan tidak hanya untuk makan tapi juga untuk membentuk pola berinteraksi sosial.

Rossenberg dan Holuland (*cited from Fishbein & Ajzen, 1975*) menerangkan hubungan antara stimuli dan terjadinya sikap sebagaimana diterangkan di atas dalam diagram berikut.



Gambar III.3 Diagram stimulu
Sumber : USU *Digital Library*

BAB IV

TINJAUAN KHUSUS KOTA MAKASSAR

A. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar yang pernah bernama Ujung Pandang adalah wilayah Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo yang terletak pada pesisir pantai sebelah barat semenanjung Sulawesi Selatan. Pada mulanya merupakan bandar kecil yang didiami oleh Suku Makassar dan Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung dengan perahu Pinisi atau Palari. Jika ditinjau dari sejarah Kerajaan Majapahit dibawah Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan Maha Patih Gajah Mada bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Gowa ke-II Tumasalangga Baraya (1345-1370), Makasar (Makassar) sudah dikenal dan tercantum dalam lembaran Syair 14 (4) dan (5) Kitab Negarakertagama karangan Prapanca (1364) sebagai Daerah ke-VI Kerajaan Majapahit di Sulawesi.(www.google.com)

B. Tinjauan Terhadap Kota Makassar

1. Kondisi wilayah kota Makassar

a. Keadaan geografis

Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar.

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 Km persegi yang meliputi 14 kecamatan.(Sumber : Badan Pusat Statistik kota Makassar 2010)

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

Tabel IV.1. Luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar.

KODE WIL. <i>Area Code</i>	KECAMATAN <i>Subdistricts</i>	LUAS <i>Area (Km²)</i>	PERSENTASE TERHADAP LUAS KOTA MAKASSAR <i>Percentage to Total Area of Makassar</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
010	MARISO	1,82	1,04
020	MAMAJANG	2,25	1,28
030	TAMALATE	20,21	12,07
031	RAPPOCINI	9,23	5,25
040	MAKASSAR	2,52	1,43
050	UJUNG PANDANG	2,63	1,50
060	WAJO	1,99	1,13
070	BONTOALA	2,10	1,19
080	UJUNG TANAH	5,94	3,38
090	TALLO	5,83	3,32
100	PANAKKUKANG	17,05	9,70
101	MANGGALA	24,14	13,73
110	BIRINGKANAYA	48,22	27,43
111	TAMALANREA	31,84	18,11
7371	MAKASSAR	175,77	100,00

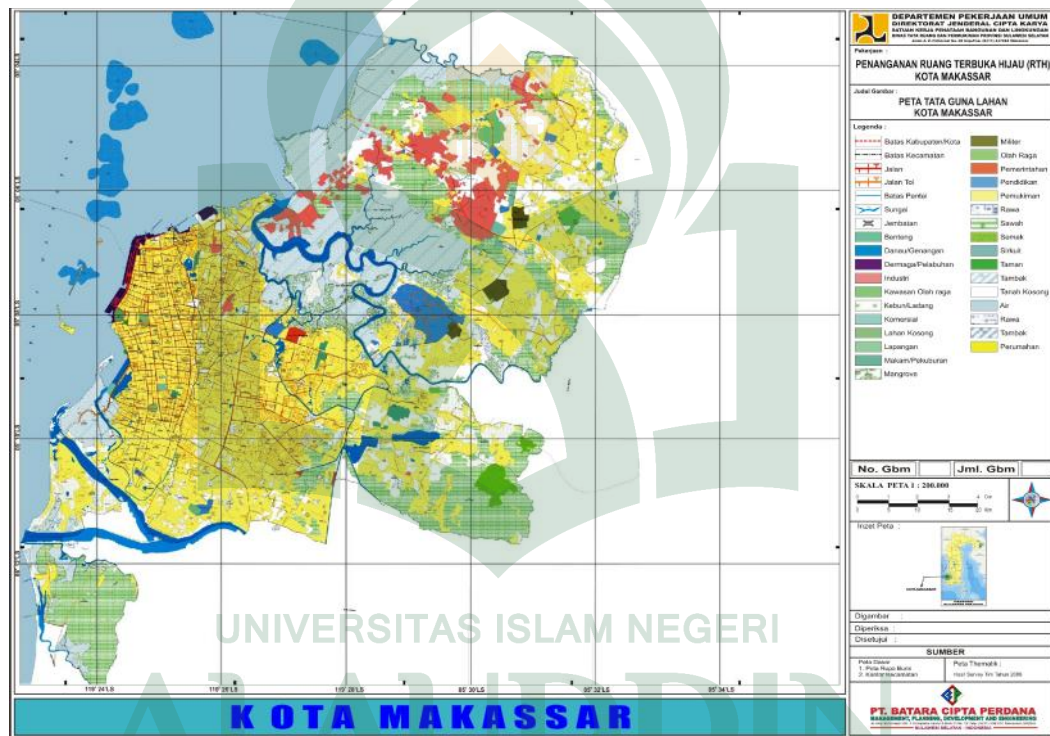
Sumber : Badan Pertahanan Nasional, 2007

a. Iklim

Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 77 persen, temperatur udara sekitar 26,2°-29,3°c, dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot.(Sumber : Badan Pusat Statistik kota Makassar 2010)

b. Pola tata guna lahan (*land uses*)

Kota Makassar dapat dikategorikan penggunaan lahan Non-urban sekitar 87 % dari luas wilayah keseluruhan. Namun saat ini pemerintah telah menetapkan daerah kawasan pendidikan dan sosial pada wilayah kecamatan Tamalate, wilayah kecamatan Rappocini, wilayah kecamatan Panakukang dan wilayah kecamatan Ujung Pandang. (Sumber : Badan Pusat Statistik kota Makassar 2010).



Gambar. IV.1. Peta tata guna lahan kota Makassar
Sumber : Dokumentasi sendiri

Tabel IV.2. Rencana Fungsi Struktur Tata Ruang Bagian Wilayah Kota Makassar
Tahun 2000 sampai 2011

BWK	KECAMATAN	LUAS (Ha)	FUNGSI	
			UTAMA	PENUNJANG
1	2	3	4	5
A	Ujung Pandang	1.331	Pusat Perdagangan Perniagaan Jasa Sosial	Rekreasi, Perhotelan Pemerintah Kota Pemukiman Hutan Kota / Taman Kota
	Makassar			
	Wajo			
	Bontoala			
	Mariso			
B	Mamajang			
	Ujung Tanah	594	Transportasi Laut (Pelabuhan)	Pariwisata Tirta, Militer, Pemukiman
C	Tamalate	2.021	Rekreasi Pantai, Jasa Pariwisata	Perdagangan, Pemukiman, Pendidikan Tinggi, Transportasi Darat, Hutan Kota/ Taman Kota
	Rappocini	923	Jasa Pelayanan	Perkantoran, Perdagangan,

Graha anak jalanan
Dengaan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

			Sosial/Umum	Pemukiman
E	Panakkukang	1.705	Pusat Perdagangan, Jasa Sosial	Pemukiman, Pendidikan Tinggi, Perkantoran, Terminal Angkot, Ruang Terbuka Hijau
F	Manggala	2.414	Pemukiman	Pariwisata/Rekreasi, Taman Kota, Jasa Pelayanan Sosial, Pendidikan Tinggi
G	Tallo	583	Pariwisata, Hutan/ Taman Kota	Jasa Sosial/Umum, Pemukiman Taman/ Hutan Kota
H	Tamalanrea	3.184	Pendidikan Tinggi, Pemukiman	Jasa Pelayanan Kesehatan, Industri, Perdagangan, Jasa Sosial/Umum
I	Biringkanaya	4.822	Industri, Pemukiman	Terminal Darat, Militer, Ruang Terbuka Hijau, Pekuburan
	Jumlah	17.577		

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Makassar dalam angka 2010

2. Kondisi sosial kependudukan kota Makassar

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 136.555 jiwa (10,73 persen), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 persen).

Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km persegi, disusul kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km persegi), kecamatan Bontoala (28.872 jiwa per km persegi). Sedang kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi), Manggala (4.163 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa per km persegi.

Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di 3 (tiga) kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala.

Di kota Makassar pada Pada tahun 2009 jumlah anak asuh yang tercatat yang ditampung di 83 Panti Asuhan ada sebanyak 4.034 anak yang diasuh Sedangkan jumlah gelandangan/ pengemis dan anak jalanan

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

di Kota Makassar tahun 2009 sebanyak 144 orang dan 870 orang. Jumlah kerugian yang diakibatkan oleh penyebab kebakaran tahun 2009 telah tercatat sebanyak 171 kali dan jumlah korban yang meninggal sebanyak 3 orang dan luka sebanyak 3 orang. (Badan Pusat Statistik kota Makassar, dalam angka 2010).



BAB V

KONSEP DASAR PERANCANGAN

A. Konsep Dasar Perancangan Makro

1. Konsep kualitas lingkungan (*sustainability*)

- a. Sarana kota (infrastruktur).
- b. Prasarana kota (air bersih, sanitasi dan persampahan)

B. Konsep Dasar Perancangan Mikro

1. Konsep Persepsi Tentang Lingkungan

- a. Kumuh (*slum*)
- b. Kesumpekan (*crowding*)
- c. Tekanan lingkungan

2. Konsep teritori

a. Fisik :

- Ukuran ruang
- Karakter ruang
- *Building coverage*
- Eksisting kondisi
- Kualitas visual
- Kualitas udara dan iklim

b. Sosial :

- Kegiatan
- Fungsi
- Keamanan
- Kenyamanan

3. Konsep Ruang Personal dan Kesumpekan

a. Lingkungan (*environment*)

) Fisik :

- Dimensi ruang
- Kepadatan / densitas
- Suasana suatu ruang atau tempat (warna, susunan perabot dan penggunaan material).

) Sosial :

- Karakteristik dari hubungan antar individu
- Lama serta intensitas kontak atau berhubungan

b. Situasional

-) Karakteristik dari hubungan antar individu
-) Lama serta intensitas kontak

c. Intrapersonal

-) Karakteristik dari seseorang
 - Usia
 - Jenis kelamin
 - Pendidikan
 - Sikap/perilaku

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi, dan Setiawan, B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Frick, Heinz. Setiawan, Pujo L. 2002. *Ilmu konstruksi perlengkapan dan utilitas bangunan*. Yogyakarta: kanisius..
- Neufert, Ernst. 2002. *Data arsitek jilid 2*. Jakarta: erlangga.
- Neufert, Ernst. 2003. *Data arsitek jilid 1 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Adler, David (1999), *Metric Handbook Planning And Design Data*, Architectural Press, england
- Kesik, Ted J (Theodore jonathan), 1954, *Canadian wood frame house construction*, CMHC press
- Arfan, Suharto. (1998), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Makalah Ilmiah, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- S. Suherwin. (2002), *Graha Anak-Anak Jalanan di Makassar*, Skripsi, Unuiversitas Hasanuddin, Makassar.
- Ching, Francis D.K, *Arsitektur bentuk, ruang dan susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1985
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa Department Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976
- Yusuf, Syamsu L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2000
- Www. Google.com
- Www.googleArth.com.
- Www.Makalahdanskripsi.Blogspot.Com.

Tabel VI.5 Kelompok pendidikan dan pelatihan bagi anak yang berusia 5-15 dan 16-18 tahun

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan	Sumber	Luas (m ²)
R. kelas teori	Semi private	Kapasitas : 20 orang Standar : 1,8 m ² Jumlah ruang : 4 kelas	20 x 1,8 x 4 = 144 m²		144 m²
R. pimpinan pendidikan	Private	Kapasitas : 1 orang Standar : Jumlah ruang : 2	1 x 20 x 1 = 20 m²		20 m²
R. rapat	Semi private	Kapaoasitas : 10 orang Standar 1 orang = 2 m ²	10 x 2 = 20 m²		20 m²
R. praktek masakan (tata boga)	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar 1 org = 1,8 m ² Kitchen set 4 x 4m ² gudang	10 x 1,8 = 18 m² 16 m² 4 m²		38 m²
R. praktek menjahit	Semi private	Kapasitas : 20 org Standar : 1,8 m ² Mesin jahit: 40x80@20 Gudang	20 x 1,8 = 36 m² 6,4 m² 4 m²		46,4 m²
R. pembimbing	Private	Kapasitas : 12 orang Standar/org : 1,8 m ² Meja : 80x120 @15 unit Kursi 60x60@15 unit Lemari 60x120@15 unit	12 x 1,8 m ² = 21,6 m² 80x120x15 = 14,4 m² 60x60x15 = 5,4 m² 60x120x15 = 10,8 m²		52,2 m²
R. praktek elektronik	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar /org = 1,8 m ²	10 x 1,8 = 18 m²		22,96 m²

		Lemari alat-alat : 60 x 180 @ 2 unit Gudang	$0,6 \times 0,8 \times 2 = \mathbf{0,96\ m^2}$ $4\ m^2$		
R. praktek mekanik	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar 1 orang : $1,8\ m^2$ Meja ragum jepit $250 + 60 \times 100 + 60\ cm$ 1 unit Mesin mobil bensin $200 + 120 \times 70 + 120$ 1 unit Mesin mobil diesel $200 + 120 \times 70 + 120$ 1 unit Las listrik $105 + 60 \times 60 \times 60 @ 1\ unit$ Bubut tromol $120 + 60 \times 90 + 60 @ 1\ unit$ Air kompresor $120 + 60 \times 80 + 60 @ 1\ unit$ Spark plog cleaner $40 \times 26 @ 1\ unit$ Portable crane $200 + 120 \times 100 + 120 @$	$10 \times 1,8 = \mathbf{18\ m^2}$ $2,5 + 0,6 \times 1 + 0,6 = \mathbf{3,7\ m^2}$ $2,0 + 1,2 \times 0,7 + 1,2 = \mathbf{3,44\ m^2}$ $2,0 + 1,2 \times 0,7 + 1,2 = \mathbf{3,44\ m^2}$ $1,05 + 0,6 \times 0,6 + 0,6 = \mathbf{1,59\ m^2}$ $1,2 + 0,6 \times 0,9 + 0,6 = \mathbf{2,22\ m^2}$ $1,2 + 0,6 \times 0,8 + 0,6 = \mathbf{2,04\ m^2}$ $0,4 \times 0,26 = \mathbf{7,04\ m^2}$ $2,0 + 1,2 \times 1 + 1,2 = \mathbf{4,4\ m^2}$		

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		1 unit Electrical body $220 + 120 \times 120 + 120 @$ 1 unit Lemari alat-alat $60 \times 180 @ 1 \text{ unit}$ Gudang alat	$2,2 + 1,2 \times 1,2 + 1,2 = 5,28 \text{ m}^2$ $0,6 \times 1,8 = 1,08 \text{ m}^2$ 4 m^2		56,23 m ²
R. praktek bengkel las	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar /org = 1,8 m ² Alat potong plat : $180 \times 260 @ 1 \text{ unit}$ Skrup : $130 + 60 \times 110 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Puling : $180 + 60 \times 170 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Mesin bubut : $40 + 60 \times 25 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Alat bor : $80 + 60 \times 60 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Mesin grinda : $40 + 60 \times 25 + 60 @ 1$	$10 \times 1,8 = 18 \text{ m}^2$ $1,8 \times 2,6 = 4,68 \text{ m}^2$ $1,3 + 0,6 \times 1,1 + 0,6 = 2,69 \text{ m}^2$ $1,8 + 0,6 \times 1,7 + 0,6 = 4,68 \text{ m}^2$ $0,4 + 0,6 \times 0,25 + 0,6 = 0,85 \text{ m}^2$ $0,8 + 0,6 \times 0,6 + 0,6 = 1,44 \text{ m}^2$ $0,4 + 0,6 \times 0,25 + 0,6 = 0,85 \text{ m}^2$ 4 m^2		37,46 m ²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		unit Gudang alat : 4 m ²			
R. praktek penukangan	Semi private	Kapasitas 10 orang Standar /org = 1,8 m ² Lemari alat : 80 x 120 @ 10 unit Meja kerja : 80 x 120 @ 10 unit Kursi kerja : 60 x 60 @ 10 unit	10 x 1,8 m ² = 18 m² 0,8 x 1,2 x 10 = 9,6 m² 0,8 x 1,2 x 10 = 9,6 m² 0,6 x 0,6 x 10 = 3,6 m²		40,8 m²
R. praktek komputer	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar 1 org = 1,8 m ² Meja kerja : 80 x 120 @ 10 unit Kursi 60 x 60 @ 10 Meja computer + PC 50 x 100 @ 10 unit Lemari alat : 60 x 180 @ 1 unit	10 x 1,8 m ² = 18 m² 0,8 x 1,2 x 10 = 9,6 m² 0,6 x 0,6 x 10 = 3,6 m² 0,5 x 1 x 10 = 5 m² 0,6 x 1,8 x 1 = 1,08 m²		123,68 m²
R. praktek masakan (tata boga)	Semi private	Kapasitas : 10 orang Standar 1 org = 1,8 m ² Kitchen set 4 x 4m ² gudang	10 x 1,8 = 18 16 4		38 m²
R. praktek menjahit	Semi private	Kapasitas : 20 org Standar : 1,8 m ²	20 x 1,8 = 36		

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Mesin jahit: 40x80@20 Gudang	6,4 4		46,4 m²
R. perpustakaan : ○ R. penitipan ○ R. administrasi ○ R. baca ○ R. buku	Semi private	Kapasitas ; 30 orang Standar/org : 0,14 m ² Kapasitas 3 org Standar/org : 3,2 m ² Kapasitas : 30 orang Standar/org : 0,8 m ² 3000 buku Standar 1 m ² /100 buku	30x0,14 = 4,2 m² 3x3,2 = 9,6 m² 30x0,8 = 24 m² 3000/100x1m ² = 30 m²		67,8 m²
Pantry	Service	Kapasitas 2 org Standar/org : 1,8 m ² Lemari 60 x 120 @ 1 unit	2x1,8 = 3,6 m² 60x120 = 0,72 m²		4,32 m²
KM/WC	Service	Kapasitas 100 orang WC/KM 2 m x 1 m Standar/10 org Urinoir 1 x 1 1 unit/ 10 org = 10 unit	2 x 10 = 20 m² 10 x 1 = 10 m²		30 m²
				Sub total	788,25 m²
				Sirkulasi 30%	236,48 m²
				jumlah	1024,73 m²

Tabel VI.6 Kelompok hunian anak yang berusia 5-15 dan 16-18 tahun

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Ruang hunian : - Laki-laki	Private	Kapasitas : 70 orang Standar 1 orang 4,2 m ² Tempat tidur 70 x 180 @ 35 Lemari 60 x 120 @ 70	70 x 4,2 = 294 m² 0,7 x 1,8 x 35 = 44,1 m² 0,6 x 1,2 x 70 = 50,4 m²		388,5 m²
Ruang hunian : - perempuan	Private	Kapasitas : 30 orang Standar 1 orang 4,2 m ² Tempat tidur 70 x 180 @ 15 Lemari 60 x 120 @ 30	30 x 4,2 = 126 m² 0,7 x 1,8 x 15 = 18,9 m² 0,6 x 1,2 x 30 = 21,6 m²		166,5 m²
KM/WC	service	Shower 100 x 200@ 100 anak Jml 44/10 = 4 unit WC 100 x 200 @ 10 anak Jml 44/10 = 4 unit Wastafel 50 x 40 @ 10 anak Jml 44/10 = 4 unit	10 x 10 x 3 = 300 m²		300 m²
Gudang	service	8 m²	8 m²		8 m²
				Sub total	863 m²
				Sirkulasi 30%	86,3 m²
				jumlah	1121,9 m²

Tabel VI.7 Kelompok hunian bersama

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
R. bersama	Semi private	Kapasitas : 200 orang Standar 1 orang 2,3 m ²	200 x 2,3 = 460 m²		460 m²
KM/WC	Service	Shower 100 x 200 @ 10 anak Jml unit 176/10 = 18 unit WC 100 x 200 @ 10 anak Jml 176/10 = 18 unit Wastafel 50 x 40 @ 10 anak Jml 44/10 = 4 unit	10 x 10 x 3 = 300 m²		73,6 m²
Gudang	service	8 m²	8 m²		8 m²
				Sub total	541,6 m²
				Sirkulasi 30 %	162,48 m²
				jumlah	704,08 m²

Tabel VI.8 Kelompok usaha keterampilan

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Kios reparasi elektronik	Public	Kapasitas 6 orang Standar 1 orang 1,8 m ² Lemari display : 60 x 180 @ 1 unit	6 x 1,8 = 10,8 m²		56,8 m²

Graha anak jalanan
Dengaan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Meja kerja : 80 x 100 @ 6 unit Kursi : 60 x 60 @ 6 unit Lemari alat-alat : 60 x 180	$200 \times 2,3 = 46 \text{ m}^2$		
Kios bengkel motor	Public	Kapasitas 6 orang Standar 1 orang $1,8 \text{ m}^2$ Meja ragum jepit $250+60 \times 100 + 60 \text{ cm} @ 1 \text{ unit}$ Las listrik $105 + 60 \times 60 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Bubut tromol $120 + 60 \times 90 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Air kompresor $120 + 60 \times 80 + 60 @ 1 \text{ unit}$ Spark plog cleaner $40 \times 26 @ 1 \text{ unit}$ Portable crane $200 + 120 \times 100 + 120 @ 1 \text{ unit}$ Electrical body $220 + 120 \times 120 + 120 @ 1 \text{ unit}$ Lemari alat-alat $60 \times 180 @ 1 \text{ unit}$ Gudang alat	$6 \times 1,8 = 10,8 \text{ m}^2$ $20 \times 1,3 = 26 \text{ m}^2$ $1,05 + 0,6 \times 0,6 + 0,6 = 1,59 \text{ m}^2$ $1,2 + 0,6 \times 0,9 + 0,6 = 2,22 \text{ m}^2$ $1,2 + 0,6 \times 0,8 + 0,6 = 2,04 \text{ m}^2$ $0,4 \times 0,26 = 7,04 \text{ m}^2$ $2,0 + 1,2 \times 1 + 1,2 = 4,4 \text{ m}^2$ $2,2 + 1,2 \times 1,2 + 1,2 = 5,28 \text{ m}^2$ $0,6 \times 1,8 = 1,08 \text{ m}^2$ 4 m^2		64,18 m²
Kios bengkel las	Public	Kapasitas 14 orang			

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Standar 1 orang 1,8 m ² Alat potong plat : 180 x 360 @ 1 unit Skrup : 130 + 60 x 110 + 60 @ 1 unit Puling : 180 + 60 x 170 + 60 @ 1 unit Mesin bubut : 40 + 60 x 25 + 60 @ 1 unit Alat bor : 80 + 60 x 60 + 60 @ 1 unit Mesin grinda : 40 + 60 x 25 + 60 @ 1 unit Gudang alat : 4 m ²	$6 \times 1,8 = 10,8 \text{ m}^2$ $1,8 \times 2,6 = 4,68 \text{ m}^2$ $1,3 + 0,6 \times 1,1 + 0,6 = 2,69 \text{ m}^2$ $1,8 + 0,6 \times 1,7 + 0,6 = 4,68 \text{ m}^2$ $0,4 + 0,6 \times 0,25 + 0,6 = 0,85 \text{ m}^2$ $0,8 + 0,6 \times 0,6 + 0,6 = 1,44 \text{ m}^2$ $0,4 + 0,6 \times 0,25 + 0,6 = 0,85 \text{ m}^2$ 4 m²		29,99 m²
Kios mebel	Public	Kapasitas 6 orang Standar 1 orang 1,8 m ² Lemari display : 60 x 180 @ 3 unit Meja kerja : 80 x 120 @ 1 unit Kursi kerja : 60 x 60 @ 6 unit	$6 \times 1,8 = 10,8 \text{ m}^2$ $0,6 \times 1,8 \times 3 = 4,08 \text{ m}^2$ $0,8 \times 1,2 \times 1 = 0,96 \text{ m}^2$ $0,6 \times 0,6 \times 6 = 2,16 \text{ m}^2$		18 m²
Warung makan	Public	Kapasitas 20 orang Standar 1 orang 1,3 m ²	$20 \times 1,3 = 26 \text{ m}^2$		26 m²
Butik	Public	Kapasitas 20 orang			36 m²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Standar 1,8 m ²	20 x 1,8 = 36 m²		
KM/WC	service	WC 200 x 200 @ 10 anak 1 WC @ 5 orang : 2 unit Urinoir 100 x 100 1 urinoir @ 5 orang = 2 unit Wastafel 50 x 40 @ 10 anak 1 Wastafel @ 5 orang = 2 unit	2 x 2 x 2 = 8 m² 1 x 1 x 2 = 2 m² 0,5 x 0,4 x 2 = 0,4 m²		10,4 m²
Gudang	service	8 m²	8 m²		8 m²
				Sub total	249,37 m²
				Sirkulasi 30 %	74,811 m²
				jumlah	324,18 m²

Tabel VI.9 Pengelola

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m²)	Perhitungan (m²)	Sumber	Luas (m²)
R. pimpinan	Private	Kapasitas : 1 orang Standar 1 orang 20 m ²	1 x 20 = 20 m²		20 m²
R. wakil pimpinan	Private	Kapasitas : 1 orang Standar 1 orang 6 m ²	1 x 6 = 6 m²		6 m²
R. sekretaris	Private	Kapasitas : 1 orang Standar 1 orang 6 m ²	1 x 6 = 6 m²		6 m²
R. tamu	Private	Kapasitas 10 orang Standar 2,7 m ² / unit	10 x 2,7 = 27 m²		27 m²
R. rapat	Private	Kapasitas : 10 orang			20 m²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Standar 1 orang 2 m ²	10 x 2 = 20 m²		
R. KTU	Private	Kapasitas 1 orang Standar 1 orang 6 m ²	1 x 6 = 6 m²		6 m²
R. staf administrasi	Private	Kapasitas 6 orang Standar 1 orang 6 m ²	6 x 6 = 36 m²		36 m²
R. data/arsip	Private				12 m²
WC/KM	service	Kapasitas 10 orang WC/KM 200 x 200 1 WC 5 org = 2 unit Urinoir 100 x 100 1 unit 5 orang = 2 unit Standar 10 org Wastafel 50 x 40 1 unit 5 orang = 2 unit	2 x 10 = 20 m² 1 x 2 = 2 m² 0,5 x 0,4 x 2 = 0,4 m²		22,4 m²
Gudang	service	4 m²			4 m²
Pantry	service	Kapasitas 2 Orang Standar 1 orang 1,44 Kompor gas 60 x 120 @ 1 unit Lemari 60 x 120 @ 1 unit	2 x 1,44 = 2.88 m² 0,6 x 1,2 = 0,72 m² 0,6 x 1,2 = 0,72 m²		1,49 m²
				Sub total	160,89 m²

	Sirkulasi 30 %	16,089 m²
	jumlah	209,15 m²

Tabel VI.10 Konseling

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m²)	Perhitungan (m²)	Sumber	Luas (m²)
R. tunggu	Semi Private	Kapasitas : 10 orang Standar 1 orang 2,7 m ²	10 x 2,7 = 27 m²		27 m²
R. administrasi	Semi Private	Kapasitas : 3 orang Standar 1 orang 5 m ²	3 x 5 = 15 m²		15 m²
R. konsultasi	Private	Kapasitas : 3 orang Standar 1 orang 2,7 m ²	3 x 2,7 = 8,1 m²		8,1 m²
R. test	Private	Kapasitas : 6 orang Standar 1 orang 1,8 m ² Meja tulis 80 x 100 @ unit Kursi : 60 x 60 @ 1 unit	6 x 1,8 = 10,8 m² 0,8 x 1 = 0,8 m² 0,6 x 0,6 = 0,36 m²		11,96 m²
R. pimpinan	Private	Kapasitas 1 orang Standar 6 m ² @ 1 unit	1 x 20 x 1 = 20 m²		20 m²
R. wakil pimpinan	Private	Kapasitas : 1 orang Standar 6 m ² @ 1 orang	1 x 6 x 1 = 6 m²		6 m²
R. sekretaris	Private	Kapasitas 1 orang			6 m²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Standar 1 orang 6 m ²	1 x 6 = 6 m²		
R. rapat	Private	Kapasitas 10 orang Standar 1 orang 2 m ²	1 x 6 x 1 = 6 m²		6 m²
Gudang	Private				12 m²
KM/WC	service	Kapasitas 15 orang WC/KM 200 x 100 1 WC 5 org = 3 unit Urinoir 100 x 100 1 unit 5 orang = 3 unit Standar 15 orang Wastafel 50 x 40 1 unit 5 orang = 3 unit	3 x 2 = 6 m² 1 x 1 x 3 = 3 m² 0,5 x 0,4 x 3 = 0,6 m²		9,6 m²
				Sub total	121,66 m²
				Sirkulasi 30 %	12,166 m²
				jumlah	158,158 m²

Tabel VI.11 Poliklinik

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m²)	Perhitungan (m²)	Sumber	Luas (m²)
R. periksa (dokter umum)	Semi Private	Kapasitas : 1 orang dokter Standar 1 orang 12 m ²	1 x 12 = 12 m²		12 m²
R. dokter gigi	Semi Private	Kapasitas : 1 orang dokter Standar 1 orang 12 m ²	1 x 12 = 12 m²		12 m²
R. psikologi	Private	Kapasitas : 1 orang dokter			

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Standar 1 orang 12 m ²	1 x 12 = 12 m²		12 m²
R. ahli gizi	Private	Kapasitas : 1 orang dokter Standar 1 orang 12 m ² Meja tulis 80 x 100 @ 1 unit Kursi : 60 x 60 @ 1 unit	1 x 12 = 12 m² 0,8 x 1,00 x 1 = 0,8 m² 0,6 x 0,6 x 1 = 0,36 m²		13,16 m²
R. inap/karantina	Private	Kapasitas 5 orang Standar 1org @ 6 x 2,4	5 x 6 x 2,4 = 72 m²		72 m²
R. dokter jaga	Private	Kapasitas : 5 orang Standar 1org = 2 m ² Tempat tidur dokter jaga : 100 x 200 @ 1 unit Rak TV 80 x 100 @ 1 unit Lemari : 60 x 120 @ 1 unit	5 x 2 = 10 m² 1,00 x 2,00 = 2,00 m² 0,8 x 1,00 = 0,8 m² 0,6 x 1,2 = 0,72 m²		13,52 m²
R. perawat	Private	Kapasitas 5 orang Standar 1 orang 2 m ²	5 x 2 = 10 m²		10 m²
Apotik	Private	Kapasitas 5 orang Standar 1 orang 2 m ² Lemari obat : 60 x 180 @ 3 unit Kursi tunggu 60 x 60 @ 10 unit	5 x 2 = 10 m² 0,6 x 1,8 x 3 = 3,24 m² 0,6 x 0,6 x 10 = 3,6 m²		16,84 m²
Pantry	service	Kapasitas 4 Orang Standar 1 orang 1,44 Kompor gas	4 x 1,44 = 5,76 m²		

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		60 x 120 @ 1 unit Lemari 60 x 120 @ iunit	$0,6 \times 1,2 = 0,72 \text{ m}^2$ $0,6 \times 1,2 = 0,72 \text{ m}^2$		7,2 m²
WC/KM		Kapasitas 10 orang WC/KM 200 x 200 1 WC 5 org = 2 unit Urinoir 100 x 100 1 unit 5 orang = 2 unit Standar 10org Wastafel 50 x 40 1 unit 5 orang = 2 unit	$10 \times 2 = 20 \text{ m}^2$ $1,00 \times 1,00 \times 2 = 2 \text{ m}^2$ $0,5 \times 0,4 \times 2 = 0,4 \text{ m}^2$		22,4 m²
Gudang					4 m²
				Sub total	195,12 m²
				Sirkulasi 10 %	19,512 m²
				jumlah	253,656 m²

Tabel VI.12 Tempat ibadah

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Mushallah					
R. sholat	Semi private	Kapasitas : 300 orang Standar 1 orang : $0,6 \times 1,2 = 0,72 \text{ m}^2$	$0,72 \times 300 = 216 \text{ m}^2$		216 m²
R. wudhu (laki-laki dan perempuan)	Semi Private	1 kran @ 10 rang Luas 1 kran = 1m ²	$300/10 \times 1 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$		30 m²
WC	Service	Kapasitas 150 orang			

Graha anak jalanan
Dengaan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		WC 100 x 200 cm 1 WC 10 org = 15 unit Urinoir 100 x 100 1 unit 10 orang = 15 unit Standar 10 org Wastafel 50 x 40 1 unit 10 orang = 15 unit	$15 \times 1 \times 2 = 30 \text{ m}^2$ $1,00 \times 1,00 \times 15 = 15 \text{ m}^2$ $0,5 \times 0,4 \times 15 = 3 \text{ m}^2$		48 m²
Tempat penitipan	service	Kapasitas : 2 orang Standar 1 orang 2 m ² Rak penitipan : 60 x 180 @ 2 unit	$2 \times 2 = 4 \text{ m}^2$ $0,6 \times 1,80 \times 2 = 2,16 \text{ m}^2$		6,16 m²
				Sub total	300,16 m²
				Sirkulasi 10 %	30,01 m²
				jumlah	330,176 m²

Tabel VI.13 kebutuhan luas ruang luar

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Parkir karyawan	service	12,5 m ² @ 1 mobil 2,5 m ² @ 1 motor	Jumlah pengelola : 40 orang Naik mobil = 40 % $35\% \times 40 \times 12,5 = 175 \text{ m}^2$ Naik motor = 40 % $35\% \times 40 \times 2,5 = 35 \text{ m}^2$		210 m²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

Parkir pengunjung	Service	12,5 m ² @ 1 mobil 2,5 m ² @ 1 motor	Jumlah pengunjung = 100 orang Naik bus : 15 % 15 % x 100 x 12,5 = 187,5 m² Naik mobil : 45 % 40 % x 100 x 12,5 = 500 m² Naik motor : 45 % 40 % x 100 x 2,5 = 100 m²		787,5 m²
Sirkulasi :		50 % x 1057,5 m ² = 528,75 m²	528,75 m²		528,75 m²
Kendaraan		10 % 528,75 = 52,875 m²	52,875 m²		52,875 m²
Pejalan kaki					
Lapangan basket	Public	Panjang ; 25 m Lebar : 15 m	34 m x 24 m = 816 m²		816 m²
Lapangan volley	Public	Panjang : 18 m Lebar : 9 m	24 m x 15 m = 360 m²		360 m²
Sub total					2755,13 m²

Tabel VI.14 Kebutuhan service

Jenis ruang	Sifat ruang	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
Dapur	service	40 % dari R. makan	40 % x 325 = 130 m²		

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

		Luas R. makan = 325			130 m ²	
R. pompa	Service	Kapasitas @ 30 orang Standar 1 orang = 2 m ²			24 m ²	
R. diesel					68 m ²	
R. PLN					24 m ²	
R. gudang					12 m ²	
					Sub total	258 m ²
					Sirkulasi 10 %	25,8 m ²
					jumlah	335,4 m ²

No.	Kelompok ruang	Total besaran ruang
1	Kelompok pendidikan dan pelatihan bagi anak yang berusia 5-15 dan 16-18 tahun	1024,73 m ²
3	Kelompok hunian anak yang berusia 5-15 dan 16-18 tahun	1121,9 m ²
5	Kelompok hunian bersama	704,08 m ²
6	Kelompok usaha keterampilan	324,18 m ²
7	Pengelola	209,15 m ²
8	Konseling	158,15 m ²
9	Poliklinik	253,656 m ²
10	Tempat ibadah	330,176 m ²
11	kebutuhan luas ruang luar	2755,13 m ²

Graha anak jalanan
Dengan pendekatan konsep *homing*
di Makassar

12	kebutuhan service	335,4 m ²
Total		7058,14 m ²